

Psiko-Spiritual Manusia dalam Psikologi Pendidikan Islam Perspektif Pemikir Muslim Kontemporer

Rendi Haryadi

Mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mataram

250401017.mhs@uinmataram.ac.id

Lalu Muhammad Nurul Wathoni

Universitas Islam Negeri Mataram

Receive: Januari 2026

Revised: 26 Februari 2026

Accepted: 15 Mei 2026

Published: 2 Juni 2026

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kecenderungan psikologi modern yang bersifat reduksionistik dan cenderung memisahkan dimensi spiritual dari pembahasan tentang manusia, sehingga melahirkan pemahaman yang parsial terhadap struktur kepribadian manusia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep psiko-spiritual manusia yang meliputi ruh, 'aql, qalb, fu'ad, al-sam', al-baṣar, ghaḍab, dan hawā dalam perspektif pemikir Muslim kontemporer serta implikasinya terhadap psikologi pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Sumber data primer diperoleh dari karya-karya Ismail Raji al-Faruqi, Syed Muhammad Naquib al-Attas, Malik Badri, dan Abdallah Rothman, sedangkan data sekunder berasal dari jurnal, buku, dan literatur ilmiah yang relevan. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan dianalisis menggunakan content analysis dengan tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manusia dalam perspektif Islam merupakan makhluk multidimensional yang memiliki integrasi antara dimensi spiritual, intelektual, emosional, moral, dan inderawi dalam kerangka tauhid. Ruh berfungsi sebagai pusat spiritualitas, 'aql sebagai instrumen rasional, qalb dan fu'ad sebagai pusat kesadaran moral dan spiritual, sedangkan al-sam', al-baṣar, ghaḍab, dan hawā berperan dalam pembentukan perilaku dan kepribadian manusia. Penelitian ini menegaskan pentingnya pengembangan psikologi pendidikan Islam yang integratif, holistik, dan berbasis tauhid dalam membentuk manusia yang berilmu, berakhlak, dan seimbang secara spiritual maupun psikologis.

Kata Kunci: Psiko-spiritual, psikologi pendidikan Islam, ruh, qalb, akal, tauhid.

Abstract: This study is motivated by the tendency of modern psychology to adopt a reductionist perspective that separates spirituality from the understanding of human nature, resulting in a partial conception of human personality structure. The study aims to analyze the psycho-spiritual concepts of ruh, 'aql, qalb, fu'ad, al-sam', al-baṣar, ghaḍab, and hawā from the perspectives of contemporary Muslim thinkers and to examine their implications for Islamic educational psychology. This research employs a qualitative approach using library research methods. Primary data were obtained from the works of Ismail Raji al-Faruqi, Syed Muhammad Naquib al-Attas, Malik Badri, and Abdallah Rothman, while secondary data were collected from relevant journals, books, and academic literature. Data were collected through documentation techniques and analyzed using content analysis involving data condensation, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that, in the Islamic perspective, humans are multidimensional beings integrating spiritual, intellectual, emotional, moral, and sensory dimensions within the framework of tawhid. Ruh functions as the center of spirituality, 'aql as the rational instrument, qalb and fu'ad as the centers of moral and spiritual consciousness, while al-sam', al-baṣar, ghaḍab, and hawā contribute to the formation of human behavior and personality. This study highlights the importance of developing an integrative, holistic, and tawhid-based Islamic educational psychology in order to cultivate individuals who are intellectually competent, morally grounded, and spiritually balanced.

Keywords: Psycho-spirituality, Islamic educational psychology, ruh, qalb, intellect, tawhid.



<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>

©2026

A. Pendahuluan

Perkembangan kehidupan modern dewasa ini menghadirkan berbagai problem psikologis, spiritual, dan moral yang semakin kompleks. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di satu sisi memberikan kemudahan dalam kehidupan manusia, namun di sisi lain juga melahirkan krisis eksistensial, disorientasi nilai, kecemasan psikologis, serta melemahnya kesadaran spiritual manusia modern. Fenomena meningkatnya gangguan kesehatan mental, stres, depresi, kekerasan, penyimpangan perilaku, hingga krisis moral di kalangan generasi muda menunjukkan bahwa manusia modern tidak hanya mengalami persoalan intelektual, tetapi juga krisis spiritual dan kehilangan makna hidup (Haq & Keshavarzi, 2022). Dalam konteks pendidikan, kondisi tersebut menunjukkan bahwa sistem pendidikan modern masih cenderung berorientasi pada pengembangan aspek kognitif dan materialistik, sementara dimensi ruhani, moral, dan pembinaan kepribadian manusia belum mendapatkan perhatian secara proporsional. Akibatnya, pendidikan sering kali gagal membentuk manusia yang utuh, seimbang, dan berkarakter.

Kondisi tersebut tidak terlepas dari dominasi paradigma psikologi modern Barat yang cenderung bersifat sekuler, positivistik, dan reduksionistik dalam memahami manusia. Psikologi modern umumnya memandang manusia hanya sebagai makhluk biologis, rasional, atau sosial semata, sehingga dimensi spiritual sering diposisikan di luar struktur utama kepribadian manusia. Paradigma demikian menyebabkan kajian psikologi mengalami keterbatasan dalam menjelaskan hakikat manusia secara holistik, khususnya berkaitan dengan relasi antara aspek ruhani, intelektual, emosional, dan moral manusia (Rothman, 2021). Kritik terhadap reduksionisme psikologi modern menjadi semakin relevan karena pendekatan tersebut dinilai belum mampu memberikan solusi komprehensif terhadap problem kemanusiaan kontemporer, terutama yang berkaitan dengan krisis makna, kegelisahan batin, dan degradasi moral.

Merespons problem tersebut, para pemikir Muslim kontemporer berupaya membangun paradigma psikologi Islam yang integratif dan berlandaskan nilai-nilai tauhid. Ismail Raji al-Faruqi menegaskan bahwa manusia harus dipahami dalam kerangka tauhid sebagai kesatuan integral antara dimensi ruhani, intelektual, moral, dan sosial. Menurutnya, ruh menjadi unsur fundamental yang menghubungkan keseluruhan aspek kehidupan manusia sehingga manusia tidak dapat direduksi hanya sebagai entitas biologis maupun rasional semata (Al-Faruqi, 2022). Pandangan tersebut menunjukkan bahwa struktur kepribadian manusia dalam Islam memiliki dimensi transenden yang menjadi dasar pembentukan perilaku dan peradaban manusia.

Sejalan dengan itu, Syed Muhammad Naquib al-Attas mengembangkan konsep manusia yang berakar pada integrasi antara 'aql, qalb, dan ruh dalam kerangka adab dan tauhid. Al-Attas menilai bahwa krisis utama manusia modern sesungguhnya adalah hilangnya adab (loss of adab), yaitu ketidakmampuan manusia menempatkan sesuatu secara tepat sesuai dengan hierarki kebenaran. Hilangnya adab berdampak pada penyimpangan fungsi akal, melemahnya hati, serta kerusakan moral manusia modern (Al-Attas, 2021). Oleh karena itu, pendidikan dalam perspektif Islam tidak hanya bertujuan menghasilkan manusia cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk manusia yang memiliki keseimbangan ruhani, akhlak, dan kesadaran tauhid.

Sementara itu, Malik Badri sebagai salah satu pelopor psikologi Islam modern mengkritik dominasi psikologi Barat yang mengabaikan dimensi spiritual dalam memahami manusia. Ia menegaskan bahwa kesehatan mental manusia tidak hanya ditentukan oleh stabilitas psikologis, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan manusia dengan Tuhan. Oleh sebab itu, unsur-unsur seperti ruh, qalb, 'aql, emosi, dan hawa nafsu harus diposisikan sebagai bagian integral dalam struktur kepribadian manusia (Badri, 2021). Kritik Malik Badri memperlihatkan pentingnya rekonstruksi psikologi berbasis worldview Islam agar kajian psikologi tidak terjebak pada pendekatan materialistik dan sekuler.

Dalam perkembangan yang lebih kontemporer, Abdallah Rothman mengembangkan model psikologi Islam yang lebih sistematis dan holistik dengan mengintegrasikan berbagai unsur psiko-spiritual manusia, seperti ruh, 'aql, qalb, fu'ād, al-sam', al-baṣar, ghaḍab, dan hawa. Menurut Rothman dan Coyle (2023), seluruh dimensi tersebut saling berinteraksi dalam membentuk kepribadian manusia sehingga keseimbangan antarunsur menjadi faktor penting dalam mencapai kesehatan mental, spiritual, dan moral manusia. Model ini menunjukkan bahwa manusia dalam perspektif Islam dipahami

sebagai makhluk multidimensional yang memiliki keterhubungan antara aspek spiritual, intelektual, emosional, dan sensorik secara integral (Wathoni, 2025).

Meskipun sejumlah penelitian mengenai psikologi Islam telah banyak dilakukan, sebagian besar kajian masih berfokus pada aspek spiritualitas Islam secara umum, psikologi sufistik, kesehatan mental Islami, atau pemikiran tokoh tertentu secara parsial. Penelitian sebelumnya cenderung menempatkan konsep ruh, qalb, dan 'aql sebagai konsep yang berdiri sendiri dan belum dikaji secara integratif dalam kerangka psikologi pendidikan Islam. Selain itu, kajian yang secara khusus mengintegrasikan dimensi psiko-spiritual manusia seperti ruh, qalb, fu'ad, al-sam', al-baṣar, ghaḍab, dan hawa dalam perspektif pemikir Muslim kontemporer masih relatif terbatas. Padahal, integrasi konsep-konsep tersebut sangat penting dalam membangun paradigma psikologi pendidikan Islam yang holistik dan berbasis tauhid (Wathoni, 2018).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memiliki urgensi akademik dan praktis untuk mengembangkan konstruksi konseptual mengenai psiko-spiritual manusia dalam perspektif pemikir Muslim kontemporer. Penelitian ini tidak hanya berupaya mendeskripsikan konsep-konsep kejiwaan manusia dalam Islam, tetapi juga mensintesis berbagai dimensi psiko-spiritual tersebut ke dalam kerangka psikologi pendidikan Islam yang integratif. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kebaruan (novelty) berupa formulasi konseptual yang menghubungkan aspek ruhani, intelektual, emosional, dan sensorik manusia secara holistik berdasarkan paradigma tauhid.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi psiko-spiritual manusia dalam perspektif pemikir Muslim kontemporer serta merumuskan kerangka konseptual psikologi pendidikan Islam yang integratif berbasis nilai-nilai tauhid. Melalui penelitian ini diharapkan lahir suatu paradigma psikologi pendidikan Islam yang mampu menjelaskan manusia secara lebih utuh serta dapat menjadi landasan dalam pembentukan kepribadian yang seimbang, berakhlak, dan memiliki kesadaran spiritual dalam kehidupan modern.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami, menafsirkan, dan menganalisis secara mendalam konstruksi psiko-spiritual manusia dalam perspektif pemikir Muslim kontemporer. Secara metodologis, penelitian ini termasuk dalam kategori studi tokoh (*figure study*) dan kajian konseptual (*conceptual research*), karena subjek utama penelitian berupa pemikiran Ismail Raji al-Faruqi, Syed Muhammad Naquib al-Attas, Malik Badri, dan Abdallah Rothman mengenai konsep *ruh*, *'aql*, *qalb*, *fu'ad*, *al-sam'*, *al-baṣar*, *ghaḍab*, dan *hawā* dalam perspektif psikologi pendidikan Islam. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang melakukan proses penelusuran, pengumpulan, seleksi, interpretasi, dan analisis data secara kritis dan sistematis terhadap berbagai sumber literatur yang relevan (Creswell, 2018).

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari karya-karya asli para tokoh berupa buku, artikel ilmiah, dan tulisan akademik yang berkaitan dengan konsep manusia dan psikologi Islam. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, skripsi, tesis, disertasi, prosiding, dan berbagai literatur pendukung lainnya yang relevan dengan fokus penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara membaca, memahami, mengidentifikasi, mencatat, mengklasifikasikan, dan mengorganisasikan berbagai literatur yang berkaitan dengan konsep *ruh*, *'aql*, *qalb*, *fu'ad*, *al-sam'*, *al-baṣar*, *ghaḍab*, dan *hawā* dalam perspektif Islam. Penelusuran data dilakukan secara sistematis melalui berbagai sumber akademik, seperti perpustakaan, database jurnal ilmiah, dan repository akademik (Zed, 2014). Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), analisis interpretatif (*interpretative analysis*), dan *comparative analysis* untuk mengidentifikasi, membandingkan, serta menafsirkan pemikiran para tokoh mengenai dimensi spiritual, intelektual, emosional, dan moral manusia dalam perspektif psikologi pendidikan Islam (Krippendorff, 2018).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Paradigma Psiko-Spiritual Manusia dalam Perspektif Pemikir Muslim Kontemporer

Pemikir Muslim kontemporer memandang manusia sebagai makhluk multidimensional yang terdiri atas aspek jasmani, intelektual, emosional, moral, dan spiritual yang saling terintegrasi dalam kerangka tauhid. Perspektif ini berbeda secara mendasar dengan paradigma psikologi Barat modern yang cenderung reduksionistik karena memisahkan dimensi spiritual dari struktur kepribadian manusia (Badri, 2021). Dalam perspektif Islam, manusia tidak hanya dipahami sebagai organisme biologis atau makhluk rasional, tetapi juga sebagai makhluk ruhani yang memiliki hubungan transendental dengan Allah. Oleh karena itu, struktur psiko-spiritual manusia menjadi fondasi utama dalam membangun konsep pendidikan, kesehatan mental, dan pembentukan karakter manusia secara holistic (Wathoni, 2025).

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa Ismail Raji al-Faruqi menempatkan tauhid sebagai prinsip integratif yang menyatukan seluruh dimensi kehidupan manusia, termasuk aspek akal, hati, moral, dan pengalaman inderawi (Al-Faruqi, 2021). Sementara itu, Syed Muhammad Naquib al-Attas menekankan pentingnya adab sebagai fondasi keseimbangan spiritual dan intelektual manusia. Berbeda dengan kedua tokoh tersebut, Malik Badri lebih banyak mengkritik dominasi psikologi Barat sekuler yang mengabaikan aspek spiritual dalam memahami perilaku manusia (Badri, 2021). Adapun Abdallah Rothman mengembangkan model psikologi Islam yang lebih sistematis dengan mengintegrasikan unsur ruh, qalb, 'aql, fu'ad, emosi, serta pengalaman sensorik dalam kerangka kesehatan mental Islam (Rothman & Coyle, 2023).

Secara komparatif, penelitian ini menemukan bahwa keempat tokoh memiliki titik temu pada pentingnya integrasi antara dimensi spiritual, intelektual, dan moral manusia. Namun demikian, masing-masing tokoh memiliki penekanan yang berbeda. Al-Faruqi lebih menonjolkan paradigma tauhid dan Islamisasi ilmu pengetahuan, al-Attas menekankan aspek adab dan krisis kehilangan makna spiritual manusia modern, Malik Badri berfokus pada kritik psikologi sekuler, sedangkan Rothman lebih operasional dalam mengembangkan model psikologi Islam kontemporer. Temuan ini menunjukkan bahwa psikologi Islam kontemporer tidak berkembang secara tunggal, melainkan melalui berbagai pendekatan epistemologis yang saling melengkapi.

2. Struktur Psiko-Spiritual Manusia dalam Perspektif Islam

a. Ruh sebagai Pusat Spiritualitas Manusia

Ruh menempati posisi sentral dalam struktur psiko-spiritual manusia. Ruh bukan sekadar unsur metafisik yang menghidupkan jasad, tetapi merupakan sumber kesadaran ketuhanan, orientasi moral, serta fondasi eksistensial yang membedakan manusia dari makhluk lainnya. Dalam perspektif Ismail Raji al-Faruqi, ruh merupakan elemen utama yang menghubungkan manusia dengan Allah sekaligus menjadi dasar integrasi antara akal (*'aql*), hati (*qalb*), dan tindakan (*'amal*) manusia (Al-Faruqi, 1982). Oleh karena itu, pemahaman tentang ruh tidak dapat dipisahkan dari paradigma tauhid yang menempatkan seluruh dimensi kehidupan manusia dalam hubungan yang integral dengan Tuhan.

Konsep ruh memiliki landasan yang kuat dalam Al-Qur'an. Salah satu ayat yang paling sering dijadikan rujukan adalah firman Allah Swt.:

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

Artinya: "Kemudian Dia menyempurnakannya dan meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Nya, dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati; (tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur." (QS. Al-Sajdah [32]: 9).

Ayat ini menunjukkan bahwa ruh merupakan unsur fundamental yang diberikan Allah kepada manusia setelah proses penciptaan jasad. Ruh menjadi sumber kehidupan sekaligus dasar bagi berfungsinya berbagai potensi manusia seperti pendengaran, penglihatan, dan hati. Dalam perspektif psikologi Islam, ayat tersebut mengindikasikan bahwa dimensi spiritual mendahului sekaligus mengarahkan dimensi kognitif dan sensorik manusia. Dengan kata lain, ruh bukan sekadar pelengkap struktur kepribadian manusia, tetapi menjadi pusat orientasi seluruh aktivitas psikologis dan moral manusia.

Lebih lanjut, Allah Swt. berfirman:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾

Artinya: “Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah: ruh itu termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit.” (QS. Al-Isrā’ [17]: 85).

Ayat ini memperlihatkan bahwa hakikat ruh merupakan wilayah yang melampaui jangkauan pengetahuan empiris manusia. Oleh karena itu, para ulama menjelaskan bahwa ruh memiliki dimensi transenden yang tidak dapat direduksi hanya pada penjelasan biologis, neurologis, ataupun psikologis semata. Dalam konteks ini, Islam mengakui adanya keterbatasan akal manusia dalam memahami hakikat ruh secara sempurna, meskipun manusia dapat memahami fungsi dan pengaruhnya terhadap kehidupan spiritual dan moral.

Pandangan tersebut sejalan dengan pemikiran Imam Al-Ghazali yang menjelaskan bahwa ruh merupakan substansi halus (al-jauhar al-laṭīf) yang menjadi hakikat manusia sebenarnya. Menurut Al-Ghazali, jasad hanyalah alat bagi ruh untuk menjalankan berbagai aktivitas di dunia, sedangkan ruh merupakan pusat kesadaran yang memungkinkan manusia mengenal Allah, memahami kebenaran, dan membedakan antara kebaikan dan keburukan (Al-Ghazali, 2005). Kualitas kehidupan manusia sangat ditentukan oleh kondisi ruhnya. Ketika ruh berada dalam keadaan sehat dan dekat dengan Allah, maka seluruh aspek kehidupan manusia akan berjalan secara harmonis. Sebaliknya, ketika ruh mengalami keterasingan dari nilai-nilai ketuhanan, maka manusia akan mengalami krisis moral dan spiritual (Wathoni, 2021).

Dalam perspektif Ibn Qayyim al-Jawziyyah, ruh merupakan sumber kehidupan spiritual yang memiliki hubungan erat dengan hati dan jiwa manusia. Ia menjelaskan bahwa kesehatan ruh merupakan syarat utama bagi terciptanya ketenangan batin, kebahagiaan, dan keseimbangan psikologis manusia (Ibn Qayyim, 2003). Pandangan ini menarik karena menunjukkan bahwa konsep kesehatan mental dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan keseimbangan emosional atau fungsi psikologis semata, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kondisi spiritual manusia. Dan gangguan spiritual dapat menjadi salah satu penyebab munculnya berbagai problem psikologis dan moral (Wathoni, 2022).

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa para pemikir Muslim kontemporer memiliki kesamaan pandangan mengenai sentralitas ruh dalam kehidupan manusia. Al-Faruqi memandang ruh sebagai pusat integrasi seluruh dimensi kemanusiaan yang harus diarahkan oleh prinsip tauhid (Al-Faruqi, 1982). Syed Muhammad Naquib al-Attas menempatkan ruh sebagai fondasi adab dan kesadaran spiritual yang memungkinkan manusia memahami kedudukan dirinya di hadapan Allah dan alam semesta (Al-Attas, 1995). Malik Badri mengkritik paradigma psikologi Barat yang mengabaikan keberadaan ruh sehingga menghasilkan pemahaman manusia yang reduksionistik dan materialistik (Badri, 1979). Sementara itu, Abdallah Rothman mengembangkan model psikologi Islam yang menempatkan ruh sebagai inti struktur kepribadian manusia dan sumber utama kesehatan mental serta kesejahteraan psikologis (Rothman & Coyle, 2018).

Analisis komparatif terhadap pemikiran para tokoh tersebut menunjukkan bahwa ruh merupakan titik temu utama dalam konstruksi psikologi Islam kontemporer. Meskipun terdapat perbedaan penekanan teoritis, seluruh tokoh sepakat bahwa ruh adalah pusat spiritualitas yang mengarahkan fungsi akal, hati, emosi, dan perilaku manusia. Temuan ini sekaligus menjadi kritik terhadap paradigma psikologi modern yang cenderung menjelaskan manusia hanya berdasarkan aspek biologis, perilaku, atau kognitif. Dalam perspektif Islam, manusia tidak dapat dipahami secara utuh tanpa mempertimbangkan dimensi ruhani yang menjadi inti eksistensinya.

Dalam konteks psikologi pendidikan Islam, konsep ruh memiliki implikasi yang sangat signifikan. Salah satu kelemahan utama pendidikan modern adalah dominannya orientasi kognitif dan kompetensi teknis yang sering kali mengabaikan pembentukan spiritualitas peserta didik. Akibatnya, pendidikan berhasil menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi belum tentu memiliki integritas moral, kesadaran spiritual, dan tanggung jawab sosial. Fenomena meningkatnya krisis moral, penyalahgunaan ilmu pengetahuan, korupsi, kekerasan, serta berbagai bentuk penyimpangan sosial menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual tidak selalu berbanding lurus dengan kematangan spiritual.

Perspektif ini selaras dengan pandangan Syed Muhammad Naquib al-Attas yang menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah melahirkan manusia yang baik (good man), bukan

sekadar warga negara yang baik atau tenaga kerja yang kompeten (Al-Attas, 1999). Dalam kerangka tersebut, pendidikan harus diarahkan pada proses ta'dīb, yaitu pembentukan adab yang berakar pada kesadaran spiritual manusia. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran ruhani yang membimbing manusia dalam menggunakan ilmu secara bertanggung jawab.

Hadis Nabi Muhammad saw. juga menunjukkan pentingnya dimensi spiritual dalam pembentukan manusia. Rasulullah saw. bersabda:

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً، إِذَا صَلَحَتْ، صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ، فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Artinya: “Ketahuilah, sesungguhnya di dalam tubuh terdapat segumpal daging. Jika ia baik, maka baiklah seluruh tubuh, dan jika ia rusak, maka rusaklah seluruh tubuh. Ketahuilah, itulah hati.” (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Meskipun hadis tersebut menyebut qalb (hati), para ulama menjelaskan bahwa hati memiliki hubungan yang sangat erat dengan ruh sebagai pusat kesadaran spiritual manusia. Hadis ini menunjukkan bahwa kualitas perilaku manusia sangat ditentukan oleh kondisi batin dan spiritualitasnya. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus memberikan perhatian yang serius terhadap pembinaan ruhani peserta didik melalui ibadah, tazkiyat al-nafs, pembiasaan akhlak, dan penguatan nilai-nilai tauhid.

Berdasarkan uraian tersebut dapat ditegaskan bahwa ruh dalam perspektif psikologi pendidikan Islam merupakan pusat spiritualitas manusia yang berfungsi sebagai sumber kesadaran ketuhanan, moralitas, dan orientasi hidup. Ruh tidak hanya memiliki dimensi metafisik, tetapi juga berpengaruh secara langsung terhadap pembentukan kepribadian, kesehatan mental, dan kualitas pendidikan manusia. Oleh karena itu, pengembangan psikologi pendidikan Islam harus dibangun di atas paradigma yang mengintegrasikan ruh, akal, hati, dan perilaku dalam satu kesatuan tauhid. Melalui pendekatan tersebut, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan manusia yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual, kematangan moral, dan tanggung jawab sosial sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi.

b. ‘Aql sebagai Instrumen Rasional dan Epistemologis

‘Aql dipahami sebagai instrumen intelektual yang memungkinkan manusia berpikir, menganalisis, dan memperoleh pengetahuan. Akan tetapi, dalam perspektif para pemikir Muslim kontemporer, akal tidak bersifat otonom dan bebas nilai, melainkan harus diarahkan oleh wahyu dan nilai-nilai tauhid (Haneef, 2021). Temuan ini memperlihatkan adanya kritik terhadap paradigma rasionalisme modern yang menempatkan akal sebagai satu-satunya sumber kebenaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ‘aql merupakan salah satu unsur fundamental dalam struktur psiko-spiritual manusia yang berfungsi sebagai instrumen intelektual untuk berpikir, memahami, menganalisis, dan memperoleh pengetahuan. Dalam perspektif Islam, akal tidak hanya dipahami sebagai kemampuan kognitif yang bersifat rasional, tetapi juga sebagai amanah ilahiah yang membedakan manusia dari makhluk lainnya. Melalui akal, manusia memperoleh kemampuan untuk mengenali tanda-tanda kebesaran Allah, memahami hakikat dirinya, serta menjalankan fungsi kekhilafahan di muka bumi. Oleh karena itu, akal menempati posisi yang sangat strategis dalam konstruksi antropologi Islam sekaligus menjadi fondasi penting dalam pengembangan psikologi pendidikan Islam.

Kedudukan akal dalam Islam dapat dilihat dari banyaknya ayat Al-Qur’an yang mendorong manusia untuk berpikir, merenung, memahami, dan mengambil pelajaran dari berbagai fenomena kehidupan. Allah Swt. berfirman:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَبْصَارِ

Artinya: “Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal (ulu al-‘albab).” (QS. ‘Alī ‘Imrān [3]: 190).

Ayat ini menunjukkan bahwa penggunaan akal merupakan bagian dari aktivitas spiritual manusia dalam mengenali kebesaran Allah melalui perenungan terhadap realitas alam semesta. Dalam ayat lain Allah berfirman:

أَوَلَمْ يَنْظُرُوا فِي مَلَكُوتِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا خَلَقَ اللَّهُ

“Apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala sesuatu yang telah diciptakan Allah?” (QS. Al-A‘rāf [7]: 185).

Kedua ayat tersebut memperlihatkan bahwa aktivitas berpikir dalam Islam bukan sekadar proses intelektual, melainkan juga merupakan aktivitas keagamaan yang menghubungkan manusia dengan Tuhan. Oleh karena itu, akal dalam Islam tidak pernah dipisahkan dari dimensi spiritual dan moral.

Secara terminologis, para ulama klasik memberikan perhatian yang besar terhadap konsep akal. Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa akal merupakan salah satu anugerah terbesar Allah kepada manusia yang berfungsi untuk membedakan antara yang benar dan yang salah serta menjadi sarana memperoleh ilmu pengetahuan (Al-Ghazali, 2005). Menurutnya, akal memiliki hubungan erat dengan qalb (hati) karena keduanya bekerja secara sinergis dalam memahami kebenaran. Akal berfungsi memahami informasi dan realitas, sedangkan hati berfungsi menerima dan menghayati nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pandangan ini menunjukkan bahwa dalam tradisi Islam, aktivitas berpikir tidak pernah berdiri sendiri, tetapi selalu berkaitan dengan dimensi moral dan spiritual manusia.

Pandangan tersebut sejalan dengan pemikiran Ibn Taymiyyah yang menolak pertentangan antara akal dan wahyu. Menurutnya, akal yang sehat (al-‘aql al-ṣāliḥ) tidak mungkin bertentangan dengan wahyu yang sahih (al-naql al-ṣāḥiḥ), karena keduanya berasal dari sumber kebenaran yang sama, yaitu Allah Swt. (Ibn Taymiyyah, 1991). Oleh karena itu, fungsi utama akal bukanlah menggantikan wahyu, melainkan memahami, menafsirkan, dan mengimplementasikan petunjuk wahyu dalam kehidupan manusia.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa para pemikir Muslim kontemporer memiliki pandangan yang relatif serupa mengenai kedudukan akal. Ismail Raji al-Faruqi menempatkan akal sebagai instrumen utama dalam proses Islamisasi ilmu pengetahuan. Menurutnya, akal memiliki kemampuan besar dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan peradaban, namun harus selalu diarahkan oleh prinsip tauhid agar tidak kehilangan orientasi moral dan spiritual (Al-Faruqi, 1982). Dalam perspektif al-Faruqi, krisis peradaban modern tidak disebabkan oleh lemahnya kemampuan intelektual manusia, melainkan oleh terputusnya hubungan antara ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai ketuhanan. Oleh sebab itu, akal harus berfungsi sebagai sarana integrasi antara ilmu, iman, dan amal.

Berbeda dengan al-Faruqi yang lebih menekankan integrasi ilmu dan tauhid, Syed Muhammad Naquib al-Attas memberikan perhatian pada pentingnya adab dalam penggunaan akal. Menurut al-Attas, kerusakan utama manusia modern bukanlah kehilangan informasi atau pengetahuan, tetapi hilangnya adab (loss of adab), yaitu ketidakmampuan menempatkan sesuatu sesuai dengan kedudukannya yang benar (Al-Attas, 1995). Dalam konteks ini, akal yang tidak dibimbing oleh adab berpotensi melahirkan kekeliruan epistemologis, penyalahgunaan ilmu pengetahuan, dan krisis moral. Oleh karena itu, penggunaan akal harus selalu berada dalam kerangka etika dan spiritualitas Islam.

Sementara itu, Malik Badri mengkritik paradigma psikologi Barat yang terlalu mengandalkan rasionalitas empiris dan mengabaikan dimensi spiritual manusia. Menurutnya, dominasi paradigma sekuler dalam psikologi telah menyebabkan manusia dipahami secara reduksionistik sebagai makhluk biologis dan psikologis semata, tanpa mempertimbangkan aspek ruhani yang menjadi inti eksistensinya (Badri, 1979). Kritik ini menunjukkan bahwa akal yang dipisahkan dari nilai-nilai spiritual berpotensi menghasilkan ilmu yang kehilangan orientasi kemanusiaan dan moral.

Pandangan yang lebih sistematis dikembangkan oleh Abdallah Rothman melalui model psikologi Islam kontemporer. Rothman menempatkan akal sebagai salah satu komponen penting dalam struktur jiwa manusia yang harus berinteraksi secara harmonis dengan ruh dan qalb. Menurutnya, akal berfungsi mengolah informasi dan menghasilkan pengetahuan, tetapi kualitas keputusan manusia sangat ditentukan oleh kondisi hati dan orientasi spiritualnya (Rothman & Coyle, 2018). Dengan demikian, akal bukanlah pusat tunggal kepribadian manusia, melainkan bagian dari sistem psiko-spiritual yang lebih luas.

Temuan penelitian ini sekaligus menunjukkan adanya kritik terhadap paradigma rasionalisme modern yang menempatkan akal sebagai sumber kebenaran tertinggi. Dalam tradisi filsafat Barat modern, terutama sejak René Descartes hingga masa Pencerahan (Enlightenment), rasio sering diposisikan sebagai otoritas utama dalam menentukan kebenaran. Paradigma ini melahirkan berbagai kemajuan ilmiah dan teknologi, tetapi pada saat yang sama juga berkontribusi terhadap sekularisasi ilmu pengetahuan dan marginalisasi dimensi spiritual. Para pemikir Muslim kontemporer menilai bahwa rasionalisme yang tidak dibimbing oleh wahyu berpotensi melahirkan krisis moral, dehumanisasi, dan kehilangan makna hidup (Haneef, 2005).

Dalam konteks psikologi pendidikan Islam, integrasi antara akal dan wahyu memiliki implikasi yang sangat penting. Pendidikan Islam tidak bertujuan hanya menghasilkan manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk manusia yang beriman, berakhlak, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, proses pendidikan harus mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis sekaligus membangun kesadaran spiritual peserta didik. Konsep ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan pembentukan insan kāmīl, yaitu manusia yang berkembang secara seimbang pada aspek intelektual, emosional, spiritual, dan moral.

Hadis Nabi Muhammad saw. juga menunjukkan pentingnya penggunaan akal dalam kehidupan manusia. Rasulullah saw. bersabda:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا كَسَبَ الرَّجُلُ شَيْئًا أَفْضَلَ مِنْ عَقْلٍ يَهْدِيهِ إِلَى هُدًى، أَوْ يَرُدُّهُ عَنْ رَدًى.

Artinya: “Tidaklah seseorang memperoleh sesuatu yang lebih utama daripada akal yang membimbingnya kepada petunjuk, atau menjauhkannya dari kebinasaan.” (HR. Al-Ṭabarānī).

Hadis ini menegaskan bahwa akal merupakan karunia besar yang harus digunakan untuk mendukung keimanan dan membimbing manusia menuju kehidupan yang lebih baik. Dengan demikian, akal dalam Islam bukan hanya instrumen intelektual, tetapi juga instrumen moral dan spiritual yang berfungsi mengarahkan manusia kepada kebenaran.

Berdasarkan uraian tersebut dapat ditegaskan bahwa ‘aql dalam perspektif psikologi pendidikan Islam merupakan instrumen rasional dan epistemologis yang memiliki hubungan erat dengan wahyu, qalb, dan ruh. Akal berfungsi mengembangkan pengetahuan, memahami realitas, serta membangun peradaban, tetapi efektivitasnya sangat ditentukan oleh orientasi spiritual dan moral yang mendasarinya. Oleh karena itu, pengembangan psikologi pendidikan Islam harus diarahkan pada integrasi antara akal, wahyu, dan adab agar mampu melahirkan manusia yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual, berakarakter, dan bertanggung jawab dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

c. Qalb dan Fu’ad sebagai Pusat Kesadaran Moral dan Spiritual

Qalb dan fu’ad merupakan dua unsur fundamental dalam struktur psiko-spiritual manusia yang memiliki peran sentral dalam pembentukan kesadaran moral, afektif, dan spiritual. Dalam perspektif Islam, manusia tidak hanya dibentuk oleh kemampuan intelektual (‘aql), tetapi juga oleh kualitas batin yang tercermin dalam kondisi qalb dan fu’ad. Kedua unsur ini berfungsi sebagai pusat penerimaan nilai, penghayatan makna, pembentukan orientasi moral, serta penghubung antara dimensi ruhani dan perilaku manusia. Oleh karena itu, pembahasan mengenai qalb dan fu’ad memiliki posisi yang sangat penting dalam konstruksi psikologi Islam dan psikologi pendidikan Islam.

Secara etimologis, kata qalb berasal dari akar kata *qalaba* yang berarti berbalik, berubah, atau berpindah dari satu keadaan ke keadaan lain. Makna etimologis ini menggambarkan karakter hati manusia yang dinamis dan mudah mengalami perubahan sesuai dengan kondisi spiritual dan moral yang memengaruhinya. Ibn Manẓūr menjelaskan bahwa qalb tidak hanya merujuk pada organ fisik, tetapi juga menunjuk kepada substansi batin yang menjadi pusat pemahaman, kesadaran, dan keimanan manusia (Ibn Manẓūr, 1994). Dengan demikian, qalb dalam perspektif Islam memiliki makna yang jauh lebih luas dibandingkan konsep “heart” dalam psikologi modern yang umumnya dipahami sebagai simbol emosi semata.

Al-Qur’an memberikan perhatian yang sangat besar terhadap fungsi qalb. Allah Swt. berfirman:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُون لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

“Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi lalu mereka mempunyai hati (qulūb) yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Sesungguhnya bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang berada di dalam dada.” (QS. Al-Hajj [22]: 46).

Ayat ini menunjukkan bahwa fungsi utama qalb bukan sekadar merasakan emosi, tetapi juga memahami, menilai, dan menangkap makna terdalam dari realitas kehidupan. Al-Qur’an bahkan menegaskan bahwa kebutaan sejati bukanlah kebutaan fisik, melainkan kebutaan hati yang menyebabkan manusia kehilangan kemampuan memahami kebenaran. Perspektif ini menunjukkan bahwa qalb memiliki fungsi epistemologis sekaligus moral dalam kehidupan manusia.

Selain itu, Allah Swt. berfirman:

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ۗ ۘ إِلَّا مَنْ آتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ۘ ۙ ۚ ۛ ۜ ۝ ۞ ۟ ۠ ۡ ۢ ۣ ۤ ۥ ۦ ۧ ۨ ۩ ۪ ۫ ۬ ۭ ۮ ۯ ۰ ۱ ۲ ۳ ۴ ۵ ۶ ۷ ۸ ۹

Artinya: “Pada hari ketika harta dan anak-anak tidak berguna, kecuali orang yang datang kepada Allah dengan hati yang bersih (qalbun salīm).” (QS. Al-Syu‘arā’ [26]: 88–89).

Konsep *qalbun salīm* dalam ayat tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan hidup manusia menurut perspektif Islam sangat ditentukan oleh kualitas hati. Hati yang bersih merupakan hati yang terbebas dari kesyirikan, kesombongan, kedengkian, dan berbagai penyakit spiritual lainnya. Oleh karena itu, pembinaan qalb menjadi salah satu tujuan utama pendidikan Islam karena hati yang sehat akan melahirkan perilaku yang baik, sedangkan hati yang rusak akan menghasilkan penyimpangan moral dan spiritual.

Berbeda dengan qalb yang lebih banyak berkaitan dengan pusat kesadaran moral dan spiritual, fu’ad memiliki fungsi yang lebih spesifik sebagai pusat penghayatan afektif dan pengalaman batin yang mendalam. Dalam Al-Qur’an, istilah fu’ad sering digunakan untuk menggambarkan kondisi batin yang berkaitan dengan perasaan, penghayatan, dan pengalaman emosional yang intens. Allah Swt. berfirman:

“Dan hati (fu’ad) ibu Musa menjadi kosong. Sungguh hampir saja ia menyatakan rahasia Musa seandainya tidak Kami teguhkan hatinya.” (QS. Al-Qaṣaṣ [28]: 10).

Ayat ini menunjukkan bahwa fu’ad berkaitan dengan dimensi afektif dan pengalaman emosional manusia yang paling dalam. Jika qalb lebih banyak berfungsi sebagai pusat kesadaran moral dan spiritual, maka fu’ad berfungsi sebagai ruang penghayatan batin yang memungkinkan manusia merasakan makna terdalam dari suatu pengalaman hidup.

Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa qalb memiliki beberapa tingkatan fungsi. Pada tingkat tertentu qalb berfungsi sebagai pusat pengetahuan dan kesadaran spiritual, sedangkan pada tingkat yang lebih dalam manusia memiliki kemampuan untuk merasakan kehadiran Tuhan melalui pengalaman batin yang mendalam (Al-Ghazali, 2005). Dalam konteks ini, fu’ad dapat dipahami sebagai dimensi terdalam dari kesadaran manusia yang memungkinkan terjadinya pengalaman spiritual, refleksi diri, dan penghayatan terhadap nilai-nilai ketuhanan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa para pemikir Muslim kontemporer memiliki perhatian yang besar terhadap pentingnya qalb dan fu’ad dalam memahami manusia. Syed Muhammad Naquib al-Attas menegaskan bahwa krisis utama manusia modern bukanlah kekurangan informasi atau lemahnya kemampuan intelektual, melainkan hilangnya adab yang berakar pada kerusakan hati dan disorientasi spiritual manusia (Al-Attas, 1995). Menurut al-Attas, manusia modern mengalami kekacauan pengetahuan karena kehilangan kemampuan menempatkan sesuatu sesuai dengan hierarki kebenaran. Kondisi tersebut pada akhirnya menyebabkan melemahnya fungsi qalb sebagai pusat kesadaran moral dan spiritual.

Pandangan tersebut diperkuat oleh Malik Badri yang mengkritik psikologi Barat karena terlalu menekankan aspek perilaku dan kognitif serta mengabaikan dimensi hati dan spiritualitas manusia. Menurut Badri, banyak problem psikologis modern sesungguhnya berakar pada krisis spiritual yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui pendekatan biologis dan kognitif semata (Badri, 1979). Oleh

karena itu, pemulihan kesehatan mental manusia harus dilakukan melalui penguatan spiritualitas, penyucian hati (*tazkiyat al-nafs*), dan pembangunan hubungan yang lebih dekat dengan Allah.

Sementara itu, Abdallah Rothman mengembangkan model psikologi Islam yang menempatkan qalb sebagai pusat keseimbangan seluruh dimensi kepribadian manusia. Menurut Rothman, qalb berfungsi sebagai pusat kesadaran yang menghubungkan ruh, akal, emosi, dan perilaku manusia. Ketika qalb berada dalam kondisi sehat dan terhubung dengan nilai-nilai spiritual, maka individu akan memiliki kesehatan mental yang baik, kemampuan pengendalian diri yang kuat, serta orientasi hidup yang bermakna (Rothman & Coyle, 2018). Sebaliknya, kerusakan qalb akan menyebabkan disintegrasi psikologis yang berdampak pada munculnya berbagai gangguan moral dan spiritual.

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa kerusakan moral masyarakat modern dapat dipahami sebagai manifestasi dari melemahnya fungsi qalb dan fu'ad. Fenomena meningkatnya individualisme, materialisme, hedonisme, korupsi, kekerasan, penyalahgunaan teknologi, dan berbagai bentuk penyimpangan sosial menunjukkan adanya krisis spiritual yang mendalam. Dalam perspektif Islam, problem tersebut tidak hanya disebabkan oleh lemahnya regulasi sosial atau rendahnya tingkat pendidikan formal, tetapi juga oleh rusaknya orientasi batin manusia. Oleh karena itu, solusi yang ditawarkan Islam tidak hanya berupa reformasi struktural, tetapi juga transformasi spiritual melalui pembinaan hati dan penguatan hubungan manusia dengan Allah.

Dalam konteks psikologi pendidikan Islam, temuan ini memiliki implikasi yang sangat penting. Pendidikan Islam tidak cukup hanya berorientasi pada transfer pengetahuan dan pengembangan kemampuan kognitif peserta didik. Pendidikan harus diarahkan pada proses *ta'dib*, *tarbiyah*, dan *tazkiyah* yang bertujuan membentuk hati yang bersih, kesadaran moral yang kuat, dan spiritualitas yang matang. Pendidikan yang hanya menghasilkan kecerdasan intelektual tanpa pembinaan qalb berpotensi melahirkan individu yang cerdas tetapi kehilangan orientasi moral. Sebaliknya, pendidikan yang mampu mengintegrasikan pengembangan akal, hati, dan spiritualitas akan melahirkan manusia yang berilmu, beradab, dan bertanggung jawab.

Berdasarkan uraian tersebut dapat ditegaskan bahwa qalb dan fu'ad merupakan pusat kesadaran moral, afektif, dan spiritual manusia yang memiliki pengaruh sangat besar terhadap pembentukan kepribadian, kesehatan mental, dan kualitas kehidupan manusia. Qalb berfungsi sebagai pusat penerimaan nilai dan kesadaran etis, sedangkan fu'ad berfungsi sebagai ruang penghayatan batin yang memungkinkan manusia merasakan makna terdalam dari pengalaman spiritual dan moral. Oleh karena itu, pengembangan psikologi pendidikan Islam harus memberikan perhatian yang serius terhadap pembinaan hati, penyucian jiwa, penguatan spiritualitas, dan pembentukan adab sebagai fondasi utama dalam membangun manusia yang utuh, berakhlak, dan berorientasi pada nilai-nilai tauhid.

d. Al-Sam' dan Al-Başar sebagai Instrumen Epistemologis

al-Sam' (pendengaran) dan al-başar (penglihatan) menempati posisi yang sangat penting dalam struktur psiko-spiritual manusia. Dalam perspektif Islam, kedua potensi tersebut tidak hanya dipahami sebagai alat sensorik biologis yang berfungsi menerima rangsangan dari lingkungan, tetapi juga sebagai instrumen epistemologis yang menjadi pintu masuk utama dalam proses perolehan pengetahuan (*acquisition of knowledge*) dan pembentukan kesadaran spiritual manusia. Melalui pendengaran dan penglihatan, manusia memperoleh informasi mengenai realitas empiris, yang selanjutnya diolah oleh akal ('aql), diarahkan oleh hati (qalb), dan dimaknai dalam kerangka tauhid. Oleh karena itu, fungsi al-sam' dan al-başar dalam Islam jauh melampaui fungsi fisiologis sebagaimana dipahami dalam psikologi modern yang cenderung menempatkan keduanya sebagai instrumen sensorik semata.

Kedudukan al-sam' dan al-başar dalam epistemologi Islam memiliki landasan yang kuat dalam Al-Qur'an. Allah Swt. berfirman:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, lalu Dia memberikan kepadamu pendengaran (al-sam'), penglihatan (al-başar), dan hati (al-af'idah), agar kamu bersyukur.” (QS. Al-Nahl [16]: 78).

Ayat ini menunjukkan bahwa proses memperoleh pengetahuan dimulai melalui tiga instrumen utama yang dianugerahkan Allah kepada manusia, yaitu pendengaran, penglihatan, dan hati. Menariknya, Al-Qur'an menempatkan pendengaran sebelum penglihatan, yang oleh sebagian mufasir dipahami sebagai isyarat bahwa pendengaran merupakan instrumen pertama yang aktif dalam perkembangan manusia, bahkan sejak masih berada dalam kandungan (Ibn Kathīr, 2000). Selain itu, ayat ini juga menunjukkan bahwa proses mengetahui tidak berhenti pada penerimaan informasi melalui indera, tetapi harus dilanjutkan dengan proses pengolahan makna melalui af'idah (jamak dari fu'ād) sehingga menghasilkan pemahaman yang benar dan bermakna.

Hal serupa ditegaskan dalam firman Allah Swt.:

إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

Artinya: “*Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya.*” (QS. Al-Isrā' [17]: 36).

Ayat ini menunjukkan bahwa al-sam' dan al-baṣar bukan hanya instrumen pengetahuan, tetapi juga instrumen moral. Informasi yang diterima manusia melalui pendengaran dan penglihatan memiliki konsekuensi etis karena akan memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Oleh sebab itu, Islam tidak memandang aktivitas mendengar dan melihat sebagai tindakan yang netral, melainkan sebagai aktivitas yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Perspektif ini berbeda dengan epistemologi sekuler modern yang umumnya memisahkan proses memperoleh pengetahuan dari dimensi moral dan spiritual.

Dalam kajian tafsir klasik, Imam Al-Ṭabari menjelaskan bahwa penyebutan al-sam', al-baṣar, dan al-fu'ād secara bersamaan dalam Al-Qur'an menunjukkan adanya keterhubungan fungsional antara ketiganya dalam proses pembentukan pengetahuan manusia (Al-Ṭabari, 2001). Pendengaran dan penglihatan berfungsi menangkap realitas eksternal, sedangkan fu'ād berfungsi mengolah, memahami, dan memberikan makna terhadap realitas tersebut. Dengan demikian, pengetahuan dalam Islam tidak lahir hanya dari pengalaman empiris, tetapi juga dari proses refleksi batin yang melibatkan dimensi spiritual manusia.

Dalam perspektif ulama klasik, al-Ghazali menjelaskan bahwa indera merupakan salah satu pintu masuk ilmu pengetahuan, namun pengetahuan yang diperoleh melalui indera masih bersifat parsial dan memerlukan bimbingan akal serta cahaya hati untuk mencapai kebenaran yang hakiki (Al-Ghazali, 2005). Menurutnya, manusia sering kali tertipu oleh apa yang dilihat dan didengar apabila tidak disertai dengan kemampuan berpikir kritis dan kesadaran spiritual. Oleh karena itu, proses pendidikan tidak boleh berhenti pada transfer informasi, tetapi harus mengarahkan peserta didik kepada pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna dan tujuan pengetahuan.

Pandangan tersebut sejalan dengan pemikiran Ibn Khaldun yang menegaskan bahwa pengetahuan manusia berkembang melalui interaksi antara pengalaman inderawi dan aktivitas intelektual. Menurutnya, seluruh ilmu pada awalnya diperoleh melalui pengalaman empiris yang ditangkap oleh indera, kemudian diproses melalui akal sehingga menghasilkan konsep dan pemahaman yang lebih abstrak (Ibn Khaldun, 2005). Namun demikian, Islam menambahkan dimensi yang tidak ditemukan dalam epistemologi rasionalistik murni, yaitu pentingnya wahyu dan bimbingan spiritual dalam mengarahkan penggunaan akal dan pengalaman inderawi.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Ismail Raji al-Faruqi mengembangkan konsep epistemologi Islam yang bersifat integratif. Menurut al-Faruqi, pengalaman empiris yang diperoleh melalui pendengaran dan penglihatan harus diintegrasikan dengan akal dan wahyu agar menghasilkan ilmu pengetahuan yang bernilai tauhid (Al-Faruqi, 1982). Kritik utama al-Faruqi terhadap ilmu pengetahuan modern adalah kecenderungannya memisahkan fakta dari nilai, sehingga ilmu berkembang secara teknologis tetapi kehilangan orientasi moral dan spiritual. Dalam perspektifnya, penglihatan dan pendengaran harus menjadi sarana membaca ayat-ayat Allah, baik yang bersifat qauliyah (wahyu) maupun kauniyyah (alam semesta).

Pandangan yang hampir serupa dikemukakan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas yang menegaskan bahwa krisis utama pendidikan modern adalah hilangnya adab dalam penggunaan ilmu pengetahuan. Menurutnya, informasi yang diterima melalui pendengaran dan penglihatan tidak

otomatis menghasilkan kebijaksanaan. Pengetahuan hanya akan bermakna apabila ditempatkan dalam hierarki kebenaran yang benar dan diarahkan kepada pengenalan terhadap Allah sebagai sumber segala ilmu (Al-Attas, 1995). Oleh karena itu, proses pendidikan harus membimbing peserta didik agar mampu menggunakan potensi pendengaran dan penglihatan secara etis dan bertanggung jawab.

Sementara itu, Malik Badri mengkritik paradigma psikologi Barat yang memahami persepsi manusia semata-mata sebagai proses biologis dan psikologis. Menurutnya, pengalaman yang diterima melalui pendengaran dan penglihatan memiliki pengaruh langsung terhadap kondisi spiritual dan moral manusia. Apa yang dilihat dan didengar secara terus-menerus akan membentuk pola pikir, emosi, serta orientasi hidup seseorang (Badri, 1979). Oleh karena itu, Islam memberikan perhatian yang besar terhadap penjagaan pandangan (*ghaḍḍ al-baṣar*) dan penjagaan pendengaran dari informasi yang merusak hati dan moralitas manusia.

Al-Qur'an sendiri memberikan petunjuk yang sangat jelas mengenai pentingnya menjaga penglihatan. Allah Swt. berfirman:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ

Artinya: “Katakanlah kepada orang-orang mukmin agar mereka menahan pandangannya dan menjaga kemaluannya; yang demikian itu lebih suci bagi mereka.” (QS. Al-Nūr [24]: 30).

Ayat ini menunjukkan bahwa penglihatan memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan perilaku manusia. Apa yang dilihat seseorang tidak hanya berhenti sebagai pengalaman visual, tetapi dapat memengaruhi pikiran, emosi, keinginan, bahkan tindakan. Oleh karena itu, Islam memandang pengendalian pandangan sebagai bagian dari pendidikan moral dan spiritual.

Proses pembelajaran tidak dapat dipahami hanya sebagai aktivitas menerima informasi melalui pendengaran dan penglihatan. Pendidikan harus diarahkan pada proses internalisasi nilai, pembentukan karakter, dan pengembangan kesadaran spiritual peserta didik. Peserta didik tidak cukup hanya mengetahui (*knowing*), tetapi juga harus memahami (*understanding*), menghayati (*internalizing*), dan mengamalkan (*practicing*) pengetahuan yang diperolehnya.

Implikasi lain yang sangat relevan adalah pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang sehat secara intelektual, moral, dan spiritual. Di era digital saat ini, peserta didik dibanjiri oleh berbagai informasi yang masuk melalui pendengaran dan penglihatan. Apabila tidak dibimbing dengan baik, informasi tersebut dapat memengaruhi cara berpikir dan perilaku mereka secara negatif. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mengembangkan literasi digital berbasis nilai-nilai tauhid agar peserta didik mampu menyaring informasi, membedakan antara kebenaran dan kebatilan, serta menggunakan pengetahuan untuk kemaslahatan manusia.

Lebih jauh lagi, konsep al-sam' dan al-baṣar menunjukkan bahwa epistemologi Islam bersifat integratif karena menggabungkan pengalaman empiris, rasionalitas, moralitas, dan spiritualitas dalam satu kesatuan sistem pengetahuan. Pengetahuan yang benar tidak hanya diukur berdasarkan validitas empirisnya, tetapi juga berdasarkan kemampuannya mendekatkan manusia kepada Allah dan membentuk akhlak yang mulia. Dalam perspektif ini, pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran moral, kedewasaan spiritual, dan tanggung jawab sosial.

Berdasarkan uraian tersebut dapat ditegaskan bahwa al-sam' dan al-baṣar dalam perspektif psikologi pendidikan Islam merupakan instrumen epistemologis yang berfungsi sebagai pintu masuk utama dalam proses perolehan ilmu pengetahuan. Namun demikian, fungsi keduanya tidak dapat dipisahkan dari akal, qalb, fu'ād, dan wahyu sebagai sumber orientasi nilai. Integrasi antara pengalaman inderawi, rasionalitas, dan spiritualitas menjadi ciri khas epistemologi Islam yang membedakannya dari paradigma pendidikan sekuler modern. Oleh karena itu, pengembangan psikologi pendidikan Islam harus mampu mengoptimalkan fungsi pendengaran dan penglihatan tidak hanya sebagai sarana memperoleh informasi, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter, kesadaran moral, dan spiritualitas peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai tauhid.

e. Ghaḍab dan Hawā sebagai Energi Psikologis Manusia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ghaḍab (amarah atau emosi) dan hawā (nafsu, keinginan, atau dorongan diri) merupakan dua unsur penting dalam struktur psiko-spiritual manusia yang

memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan perilaku, karakter, dan kesehatan mental. Dalam perspektif Islam, keduanya tidak dipahami sebagai unsur negatif yang harus dihilangkan, melainkan sebagai energi psikologis yang bersifat netral dan dapat mengarah pada kebaikan maupun keburukan tergantung pada bagaimana manusia mengelola dan mengarahkannya. Oleh karena itu, persoalan utama dalam Islam bukanlah menghapus ghaḍab dan hawā, tetapi mengendalikannya agar tetap berada dalam koridor tauhid, akhlak, dan nilai-nilai ilahiah (Rothman & Coyle, 2018).

Pandangan ini berbeda dengan sebagian tradisi filsafat asketis yang cenderung memandang keinginan dan emosi sebagai sumber utama penderitaan manusia. Islam justru mengakui bahwa Allah menciptakan manusia dengan berbagai dorongan psikologis sebagai bagian dari fitrah kemanusiaannya. Tanpa adanya keinginan, manusia tidak akan memiliki motivasi untuk belajar, bekerja, menikah, membangun peradaban, dan mempertahankan kehidupan. Demikian pula tanpa adanya emosi marah, manusia tidak akan memiliki sensitivitas terhadap ketidakadilan, penindasan, dan pelanggaran moral. Dengan demikian, ghaḍab dan hawā merupakan potensi yang harus diarahkan, bukan dimatikan.

Dalam perspektif ulama klasik, Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa jiwa manusia memiliki beberapa kekuatan utama, yaitu kekuatan berpikir (*qumwāh al-‘ilm*), kekuatan syahwat (*qumwāh al-shahwah*), dan kekuatan marah (*qumwāh al-ghaḍab*). Menurutnya, kebahagiaan manusia terletak pada keseimbangan ketiga kekuatan tersebut di bawah bimbingan akal dan syariat (Al-Ghazali, 2005). Jika kekuatan marah terlalu dominan, manusia akan menjadi agresif dan destruktif. Sebaliknya, jika terlalu lemah, manusia akan kehilangan keberanian untuk membela kebenaran. Oleh karena itu, Islam mengajarkan prinsip moderasi (*i’tidāl*) dalam pengelolaan emosi.

Pandangan yang serupa dikemukakan oleh Ibn Qayyim al-Jawziyyah. Menurutnya, hawa dan amarah merupakan ujian sekaligus sarana pendidikan bagi manusia. Jiwa yang sehat bukanlah jiwa yang bebas dari dorongan dan emosi, melainkan jiwa yang mampu mengendalikan dorongan tersebut berdasarkan petunjuk Allah (Ibn Qayyim, 2003). Oleh karena itu, tazkiyat al-nafs (penyucian jiwa) menjadi proses penting dalam membangun kepribadian Muslim yang matang.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Ismail Raji al-Faruqi menempatkan pengendalian hawa dan emosi dalam kerangka tauhid. Menurut al-Faruqi, seluruh aktivitas manusia, termasuk dorongan psikologisnya, harus diarahkan kepada penghambaan kepada Allah. Tauhid berfungsi sebagai prinsip integratif yang mengendalikan akal, hati, emosi, dan perilaku manusia sehingga tidak terjebak pada orientasi materialistik dan hedonistik (Al-Faruqi, 1982). Dengan demikian, pengendalian hawa bukan sekadar persoalan moral individual, tetapi bagian dari kesadaran teologis manusia.

Sementara itu, Malik Badri melihat problem psikologis modern sebagai akibat dari lemahnya dimensi spiritual manusia. Menurutnya, berbagai gangguan emosional seperti kecemasan, kemarahan yang berlebihan, depresi, dan ketidakpuasan hidup sering kali berkaitan dengan hilangnya hubungan manusia dengan Allah (Badri, 1979). Oleh karena itu, penguatan spiritualitas menjadi faktor penting dalam menjaga keseimbangan psikologis manusia. Pandangan ini berbeda dengan sebagian pendekatan psikologi modern yang lebih menekankan terapi perilaku atau kognitif tanpa mempertimbangkan dimensi spiritual.

Abdallah Rothman kemudian mengembangkan pendekatan yang lebih sistematis dengan menempatkan ghaḍab dan hawā sebagai bagian dari struktur jiwa manusia yang harus dikelola melalui integrasi ruh, qalb, dan ‘aql. Menurut Rothman, kesehatan mental dalam Islam tidak hanya diukur dari kemampuan seseorang mengendalikan emosi, tetapi juga dari kualitas hubungan spiritualnya dengan Allah (Rothman & Coyle, 2018). Dengan demikian, keseimbangan psikologis tidak dapat dipisahkan dari keseimbangan spiritual dan moral.

Dalam konteks psikologi pendidikan Islam, temuan ini memiliki implikasi yang sangat penting. Pendidikan Islam tidak cukup hanya berfokus pada pengembangan aspek kognitif dan akademik peserta didik. Pendidikan juga harus diarahkan pada pembentukan kemampuan pengendalian diri (*self-regulation*), kecerdasan emosional, kematangan spiritual, dan pembinaan akhlak. Peserta didik perlu dibimbing agar mampu mengenali, memahami, dan mengelola emosinya secara konstruktif. Mereka juga harus diajarkan bagaimana mengendalikan keinginan dan dorongan diri agar tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama dan moral.

Di era digital, tantangan pengendalian hawa semakin kompleks karena peserta didik terus-menerus berhadapan dengan berbagai stimulus yang mendorong perilaku konsumtif, hedonistik, dan instan. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mengembangkan pendekatan yang tidak hanya menekankan penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga penguatan spiritualitas, pembiasaan akhlak, keteladanan, serta pendidikan karakter berbasis nilai-nilai tauhid. Dengan cara tersebut, peserta didik tidak hanya menjadi individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kemampuan mengendalikan emosi dan nafsu secara sehat dan bertanggung jawab.

Berdasarkan uraian tersebut dapat ditegaskan bahwa *ghaḍab* dan *hawā* merupakan energi psikologis yang memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Keduanya bukan unsur negatif yang harus dihilangkan, tetapi potensi yang harus diarahkan oleh akal, *qalb*, ruh, dan wahyu agar menghasilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai ilahiah. Dalam perspektif psikologi pendidikan Islam, pengendalian *ghaḍab* dan *hawā* menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter, kesehatan mental, dan kematangan spiritual peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan pengembangan intelektual, emosional, moral, dan spiritual secara seimbang guna melahirkan manusia yang berilmu, beradab, dan bertakwa.

3. Integrasi Psiko-Spiritual dalam Psikologi Pendidikan Islam

Seluruh unsur psiko-spiritual manusia—ruh, *‘aql*, *qalb*, *fu’ād*, *al-sam‘*, *al-baṣar*, *ghaḍab*, dan *hawā*—memiliki hubungan yang integratif dan saling mempengaruhi dalam membentuk kepribadian manusia. Ruh menjadi pusat spiritualitas, *qalb* dan *fu’ād* menjadi pusat kesadaran moral dan afektif, *‘aql* berfungsi sebagai instrumen rasional, sedangkan *al-sam‘* dan *al-baṣar* menjadi instrumen epistemologis manusia. Adapun *ghaḍab* dan *hawā* merupakan energi emosional yang harus diarahkan melalui nilai-nilai tauhid agar menghasilkan perilaku yang bermoral dan seimbang.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini melahirkan konstruksi konseptual bahwa psikologi pendidikan Islam harus dibangun di atas integrasi dimensi spiritual, intelektual, emosional, dan moral manusia secara holistik. Pendidikan Islam tidak cukup hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan akademik, tetapi juga harus membentuk kesadaran spiritual, pengendalian diri, kesehatan mental, dan akhlak manusia. Dalam konteks ini, paradigma tauhid menjadi fondasi utama dalam membangun sistem psikologi pendidikan Islam yang integratif dan humanistik.

Selain itu, sebagian besar paradigma pendidikan modern masih cenderung menempatkan manusia pada dimensi kognitif dan materialistik semata. Akibatnya, pendidikan sering gagal membentuk keseimbangan spiritual dan moral manusia. Oleh karena itu, pemikiran para tokoh Muslim kontemporer yang dikaji dalam penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam membangun paradigma psikologi pendidikan Islam yang lebih holistik, integratif, dan berorientasi pada pembentukan insan yang beradab, berakhlak, dan memiliki kesadaran ketuhanan.

Berikut tabel struktur psiko-spiritual manusia dalam perspektif pemikir muslim kontemporer

No	Konsep Psiko-Spiritual	Ismail Raji al-Faruqi	Naquib al-Attas	Malik Badri	Abdallah Rothman	Temuan Penelitian	Implikasi
1	Ruh	Ruh sebagai pusat integrasi tauhid dan kesadaran ketuhanan	Ruh berkaitan dengan adab dan kesadaran spiritual manusia	Ruh sebagai fondasi kesehatan mental Islami	Ruh sebagai inti keseimbangan psikologis dan spiritual	Ruh merupakan pusat spiritualitas manusia yang mengintegrasikan seluruh dimensi kepribadian	Pendidikan Islam harus memperkuat spiritualitas peserta didik melalui pembinaan iman, ibadah, dan kesadaran ketuhanan
2	‘Aql (Akal)	Akal sebagai instrumen rasional yang harus diarahkan tauhid	Akal harus dibimbing adab agar tidak mengalami kerusakan epistemologis	Kritik terhadap rasionalitas sekuler Barat	Akal terintegrasi dengan <i>qalb</i> dan ruh	Akal bukan sumber kebenaran absolut, tetapi harus terintegrasi dengan wahyu dan moralitas	Pendidikan Islam harus mengintegrasikan rasionalitas, wahyu, dan etika dalam proses pembelajaran

3	Qalb	Qalb sebagai pusat kesadaran moral dan spiritual	Qalb berkaitan dengan hilangnya adab manusia modern	Hati menentukan kesehatan spiritual manusia	Qalb sebagai pusat keseimbangan emosional dan spiritual	Qalb menjadi pusat pembentukan karakter, moral, dan kesadaran spiritual manusia	Pendidikan karakter harus diarahkan pada pembinaan hati dan akhlak peserta didik
4	Fu'ād	Fu'ād menghubungkan akal dan spiritualitas	Fu'ād membantu penghayatan makna batin	Fu'ād berkaitan dengan pengalaman afektif spiritual	Fu'ād sebagai pusat pengalaman afektif dan spiritual	Fu'ād berfungsi sebagai pusat penghayatan moral dan pengalaman spiritual manusia	Pendidikan Islam perlu mengembangkan kesadaran reflektif dan penghayatan nilai-nilai spiritual
5	Al-Sam' (Pendengaran)	Pendengaran sebagai instrumen penerimaan wahyu dan ilmu	Pendengaran membantu pembentukan adab	Pengaruh pendengaran terhadap kondisi psikologis	Pendengaran mempengaruhi emosi dan perilaku	Pendengaran memiliki fungsi epistemologis dan moral dalam pembentukan manusia	Lingkungan pendidikan harus menjaga kualitas informasi dan komunikasi yang diterima peserta didik
6	Al-Baṣar (Penglihatan)	Penglihatan sebagai sarana memahami ayat Allah	Penglihatan harus diarahkan pada makna spiritual	Penglihatan memengaruhi psikologis manusia	Penglihatan mempengaruhi perilaku dan spiritualitas	Penglihatan menjadi instrumen epistemologis dan spiritual manusia	Pendidikan Islam perlu membangun budaya visual yang edukatif, etis, dan religius
7	Ghaḍab (Emosi/Marah)	Emosi harus diarahkan oleh tauhid dan moralitas	Emosi harus dikendalikan melalui adab	Penguatan spiritual penting dalam pengendalian emosi	Emosi memengaruhi kesehatan mental manusia	Emosi merupakan energi psikologis yang harus dikendalikan secara spiritual dan moral	Pendidikan Islam harus membentuk kecerdasan emosional dan pengendalian diri peserta didik
8	Hawā (Nafsu/Keinginan)	Hawa harus dikendalikan oleh akal dan wahyu	Hawa yang tidak terkendali merusak adab	Hawa mempengaruhi perilaku dan kesehatan mental	Hawa berkaitan dengan keseimbangan psikologis	Hawa merupakan potensi manusia yang dapat mengarah pada kebaikan atau keburukan	Pendidikan Islam harus membina pengendalian diri dan pembentukan akhlak peserta

Berdasarkan tabel, bahwa para pemikir Muslim kontemporer memiliki kesamaan pandangan mengenai pentingnya integrasi dimensi spiritual, intelektual, moral, emosional, dan inderawi dalam memahami hakikat manusia. Seluruh tokoh menempatkan manusia sebagai makhluk multidimensional yang tidak dapat direduksi hanya pada aspek biologis atau rasional semata. Ismail Raji al-Faruqi menekankan paradigma tauhid sebagai dasar integrasi seluruh potensi manusia, sedangkan Syed Muhammad Naquib al-Attas memfokuskan pada konsep adab sebagai fondasi keseimbangan spiritual dan intelektual manusia. Malik Badri lebih menonjolkan kritik terhadap psikologi Barat sekuler yang mengabaikan dimensi ruhani, sementara Abdallah Rothman mengembangkan model psikologi Islam yang lebih sistematis dan aplikatif dalam konteks kesehatan mental dan psikologi kontemporer (Badri, 2021; Rothman & Coyle, 2023).

Ruh diposisikan sebagai pusat spiritualitas manusia yang menjadi dasar integrasi seluruh dimensi kepribadian. Ruh berfungsi membangun kesadaran ketuhanan, orientasi moral, dan makna hidup manusia. Sementara itu, 'aql dipahami sebagai instrumen rasional dan epistemologis yang memungkinkan manusia memperoleh dan mengembangkan pengetahuan. Akan tetapi, para tokoh menegaskan bahwa akal tidak dapat berdiri sendiri tanpa bimbingan wahyu dan nilai-nilai spiritual. Dalam konteks ini, qalb dan fu'ād memiliki fungsi sebagai pusat kesadaran moral, afektif, dan spiritual yang menghubungkan rasionalitas dengan penghayatan nilai dan pengalaman batin manusia. Temuan ini menunjukkan bahwa struktur kepribadian manusia dalam perspektif Islam bersifat integratif, di mana dimensi spiritual dan intelektual saling berkaitan secara erat dalam membentuk perilaku manusia (Al-Attas, 2021).

Selain itu, al-sam' dan al-baṣar tidak hanya dipahami sebagai instrumen biologis, tetapi juga sebagai sarana epistemologis yang berperan dalam proses pembentukan pengetahuan dan kesadaran manusia. Informasi yang diterima melalui pendengaran dan penglihatan akan memengaruhi pola pikir, kondisi psikologis, serta orientasi moral individu. Oleh karena itu, para pemikir Muslim menegaskan pentingnya pengendalian dan penggunaan kedua instrumen tersebut secara etis dan spiritual. Di sisi lain, ghaḍab dan hawā dipahami sebagai energi psikologis yang bersifat netral dan dapat mengarah pada kebaikan maupun keburukan tergantung pada kemampuan manusia dalam mengendalikannya. Dalam perspektif Islam, pengendalian emosi dan hawa tidak dilakukan dengan cara menolak keberadaannya, tetapi dengan mengarahkannya melalui akal, hati, dan nilai-nilai tauhid agar menghasilkan perilaku yang konstruktif dan bermoral (Rothman, 2024).

Seluruh unsur psiko-spiritual manusia memiliki fungsi dan relasi konseptual yang saling terhubung dalam membentuk kepribadian manusia yang utuh. Ruh berfungsi sebagai pusat spiritualitas dan kesadaran ketuhanan, sedangkan 'aql menjadi instrumen rasional yang mengolah pengetahuan berdasarkan pengalaman empiris dan nilai-nilai moral. Qalb dan fu'ād berfungsi sebagai pusat kesadaran batin dan penghayatan spiritual yang mengarahkan perilaku manusia agar tetap berada dalam koridor etika dan ketuhanan. Adapun al-sam' dan al-baṣar menjadi media penerimaan pengetahuan, sementara ghaḍab dan hawā merupakan energi emosional dan dorongan batin yang harus dikendalikan secara seimbang. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa kepribadian manusia dalam perspektif Islam tidak dibangun secara parsial, melainkan melalui integrasi antara aspek spiritual, intelektual, emosional, moral, dan sosial.

Dalam konteks psikologi pendidikan Islam, penelitian ini memiliki implikasi penting terhadap paradigma pendidikan. Pendidikan Islam tidak cukup hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan akademik dan intelektual peserta didik, tetapi juga harus memperkuat dimensi spiritual, pengendalian diri, kesadaran moral, dan pembentukan akhlak. Integrasi antara ruh, akal, hati, dan pengendalian hawa menjadi dasar penting dalam membangun pendidikan yang mampu melahirkan manusia yang berilmu, beradab, dan memiliki keseimbangan psikologis serta spiritual. Oleh karena itu, psikologi pendidikan Islam harus dibangun di atas paradigma tauhid yang mengintegrasikan seluruh potensi manusia secara holistik dan humanistik.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa manusia dalam perspektif pemikir Muslim kontemporer dipahami sebagai makhluk multidimensional yang memiliki integrasi antara dimensi spiritual, intelektual, emosional, moral, dan inderawi dalam kerangka tauhid. Konsep ruh, 'aql, qalb, fu'ād, al-sam', al-baṣar, ghaḍab, dan hawā merupakan unsur-unsur psiko-spiritual yang saling berkaitan dalam membentuk kepribadian manusia secara utuh. Ismail Raji al-Faruqi menempatkan tauhid sebagai dasar integrasi seluruh dimensi manusia, Syed Muhammad Naquib al-Attas menekankan pentingnya adab dalam menjaga keseimbangan akal dan hati, Malik Badri mengkritik paradigma psikologi Barat yang sekuler, sedangkan Abdallah Rothman mengembangkan model psikologi Islam yang lebih sistematis dan holistik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kesehatan mental, pembentukan karakter, dan perkembangan kepribadian manusia dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari dimensi spiritual dan moral yang terintegrasi dengan rasionalitas dan pengalaman empiris.

Dalam konteks psikologi pendidikan Islam, penelitian ini menegaskan pentingnya pengembangan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembinaan spiritualitas, akhlak, pengendalian diri, dan keseimbangan emosional peserta didik. Novelty penelitian ini terletak pada upaya menyusun sintesis konseptual psiko-spiritual manusia melalui integrasi pemikiran beberapa pemikir Muslim kontemporer dalam satu kerangka yang sistematis dan komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini berkontribusi dalam memperkuat paradigma psikologi Islam dan psikologi pendidikan Islam berbasis tauhid. Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk mengembangkan kajian empiris mengenai implementasi konsep psiko-spiritual dalam praktik pendidikan, konseling Islam, dan pembinaan kesehatan mental di lembaga pendidikan Islam kontemporer.

Daftar Pustaka

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1979. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia (ABIM).
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1995. *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC). URL: <https://ibfim.com/prolegomena-to-the-metaphysics-of-islam>
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1999. *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Bukhari, Muhammad ibn Isma'il. 2002. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Riyadh: Dar al-Salam.
- Al-Faruqi, Ismail Raji. 1982. *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan*. Herndon, Virginia: International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- Al-Faruqi, Ismail Raji. 1992. *Al Tawhid: Its Implications for Thought and Life*. Herndon, Virginia: International Institute of Islamic Thought (IIIT). URL: <https://iiit.org/en/book/al-tawhid-its-implications-for-thought-and-life/>
- Al-Ghazali, Abu Hamid. 2005. *Ihya' 'Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Qur'an al-Karim. 2019. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia. URL: <https://quran.kemenag.go.id/>
- Al-Qurṭubī, Abu Abdillāh Muhammad ibn Ahmad. 2006. *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an*. Beirut: Mu'assasah al-Risalah.
- Al-Ṭabarānī, Sulaymān ibn Ahmad. 1995. *Al-Mu'jam al-Kabīr*. Cairo: Maktabah Ibn Taymiyyah.
- Al-Ṭabarī, Muhammad ibn Jarir. 2001. *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'an*. Cairo: Dar Hijr.
- Badri, Malik. 1979. *The Dilemma of Muslim Psychologists*. London: MWH London Publishers. URL: <https://archive.org/details/dilemmaofmuslimpsychologists>
- Badri, Malik. 1979. *The Dilemma of Muslim Psychologists*. London: MWH London Publishers.
- Badri, Malik. 2000. *Contemplation: An Islamic Psychospiritual Study*. Kuala Lumpur: Medeena Books. URL: <https://www.goodreads.com/book/show/1729989.Contemplation>
- Badri, Malik. 2018. *Cyber-Counseling for Muslim Clients*. Kuala Lumpur: International Islamic University Malaysia Press. URL: <https://irep.iium.edu.my/>
- Daud, Wan Mohd Nor Wan. 1998. *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. Kuala Lumpur: ISTAC. URL: <https://ibfim.com/the-educational-philosophy-and-practice-of-syed-muhammad-naquib-al-attas>
- Haneef, Mohamed Aslam. 2005. *A Critical Survey of Islamization of Knowledge*. Kuala Lumpur: IIUM Press.
- Haque, Amber. 2004. "Psychology from Islamic Perspective: Contributions of Early Muslim Scholars and Challenges to Contemporary Muslim Psychologists." *Journal of Religion and Health*, 43(4), 357–377. <https://doi.org/10.1007/s10943-004-4302-z>
- Haque, Amber., & Keshavarzi, Hooman. 2014. "Integrating Indigenous Healing Methods in Therapy: Muslim Beliefs and Practices." *International Journal of Culture and Mental Health*, 7(3), 297–314. <https://doi.org/10.1080/17542863.2013.794249>

- Hashim, Rosnani. 2005. *Educational Dualism in Malaysia: Implications for Theory and Practice*. Kuala Lumpur: Oxford University Press. URL: <https://global.oup.com/>
- Ibn Kathīr, Ismail ibn Umar. 2000. *Tafsīr al-Qurʾān al-ʿAẓīm*. Riyadh: Darussalam.
- Ibn Khaldun, Abd al-Rahman. 2005. *Al-Muqaddimah*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Ibn Manẓūr. 1994. *Lisān al-ʿArab*. Beirut: Dar Ṣādir.
- Ibn Qayyim al-Jawziyyah. 2003. *Al-Rūḥ*. Beirut: Dar al-Kutub al-ʿIlmiyyah.
- Ibn Taymiyyah, Ahmad. 1991. *Darʾ Taʾarūḍ al-ʿAql wa al-Naql*. Riyadh: Jamīʿat al-Imam Muhammad ibn Saud.
- Kasule, Omar Hasan. 2010. *Islamic Medical Education Resources*. Kuala Lumpur: IIUM Press. URL: <https://omarkasule-ilm.blogspot.com/>
- Lodhi, Abdul Rashid., & Kalin, Ibrahim. 2023. "Islamic Psychology and Contemporary Human Development." *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 13(1), 45–61. DOI: <https://doi.org/10.32350/jitc.131.03>
- Lumbard, Joseph E.B. (Ed.). 2012. *Islam, Fundamentalism, and the Betrayal of Tradition*. Bloomington: World Wisdom. URL: <https://www.worldwisdom.com/>
- Muslim ibn al-Hajjaj. 2006. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Riyadh: Darussalam.
- Nasr, Seyyed Hossein. 2006. *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present*. Albany: State University of New York Press.
- Rahman, Fazlur. 1982. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: The University of Chicago Press. URL: <https://press.uchicago.edu/>
- Rothman, Abdallah. 2021. *Developing a Model of Islamic Psychology and Psychotherapy: Islamic Theology and Contemporary Understandings of Psychology*. London: Routledge. URL: <https://www.routledge.com/>
- Rothman, Abdallah., & Coyle, Adrian. 2018. "Toward a Framework for Islamic Psychology and Psychotherapy: An Islamic Model of the Soul." *Journal of Religion and Health*, 57(5), 1731–1744. DOI: <https://doi.org/10.1007/s10943-018-0651-x>
- Rothman, Abdallah., & Coyle, Adrian. 2023. "Islamic Psychology: Theory, Research and Practice." *Archive for the Psychology of Religion*, 45(2), 155–172. DOI: <https://doi.org/10.1177/00846724231160410>
- Sulaiman, Maliah. 2016. *Islamic Spirituality and Human Development*. Kuala Lumpur: IIUM Press. URL: <https://www.iium.edu.my/>
- Wan Daud, Wan Mohd Nor. 1998. *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Wathoni, Lalu Muhammad Nurul. (2018). *Integrasi Pendidikan Islam Dan Sains: Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Islam*. Ponorogo: CV Uwais Inspirasi Indonesia
- Wathoni, Lalu Muhammad Nurul. (2021). *Kuliah Al-Qurʾan: Kajian Al-Qurʾan Dalam Teks Dan Konteks*. Mataram : Sanabil
- Wathoni, Lalu Muhammad Nurul. (2022). *Moral Education In The Book Arrabiḩu Almakbtūm By Shakh Shafy Al-Rabmān Al-mubārakfūrī*. Qalamuna Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama Vol. 14 No. 2 (2022) hlm. 337-354 DOI: [10.37680/qalamuna.v14i2.3166](https://doi.org/10.37680/qalamuna.v14i2.3166)
- Wathoni, Lalu Muhammad Nurul. (2025). *Membangun Karakter Bangsa Berbasis Nilai Islam dan Tradisi ke-NW-an*. Mataram: Sanabil
- Wathoni, Lalu Muhammad Nurul. (2025). *Spiritual intelligence and the Islamic education worldview: Insights from Tafsir Fi Zhalalil Qurʾan*, Towards Resilient Societies: The Synergy of Religion, Education, Health, Science, and Technology– DOI: [10.1201/9781003645542-43](https://doi.org/10.1201/9781003645542-43) hlm. 265-272
- Yusuf, Imtiyaz., & Abdullah, Amin. 2023. "Contemporary Islamic Thought and Human Civilization." *Al-Jamiʿah: Journal of Islamic Studies*, 61(1), 1–28. DOI: <https://doi.org/10.14421/ajis.2023.611.1-28>